

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak jalanan merupakan fenomena nyata bagian dari kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan sering diabaikan dan tidak dianggap oleh sebagian besar masyarakat. Penampilan mereka yang jorok, berasal dari keluarga yang miskin, permukiman mereka yang kumuh atau bahkan sama sekali mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Keberadaan anak jalanan ini sudah lazim terlihat di kota-kota besar di Indonesia. Pada umumnya anak jalanan bekerja pada sektor informal, yaitu sebagai pemulung, penyemir, tukang sapu, tukang lap mobil, pedagang asongan, pengemis, tukang parkir, dan pekerjaan lain yang menghasilkan uang (Yusra, 2006).

Jumlah anak jalanan di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan anak jalanan pada tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2008 berjumlah 109.454 jiwa dan anak terlantar 2.250.152 jiwa (Depsos RI, 2008). Pada tahun 2009 pertumbuhan anak jalanan yang rawan terhadap kasus keterlantaran berjumlah 3.488.309 jiwa (Depsos RI, 2009). Sedangkan berdasarkan data dari provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2008 terdapat anak jalanan sebanyak 9.770 jiwa (Depsos RI, 2008).

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang mereka harus terima karena

adanya sebab tertentu. Hasil penelitian Hutagalung (2002), menyimpulkan bahwa alasan ekonomilah yang paling banyak menyebabkan anak berada di jalanan. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi anak berada di jalanan. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu lingkungan di luar rumah seperti anak senang berada di jalanan karena mengikuti teman-temannya yang lain yang ada di jalanan. Faktor lingkungan yang berada di dalam rumah anak senang di jalanan disebabkan karena perceraian orang tua dan kekerasan yang didapatkan di rumahnya.

Menurut Juwartini (2004) faktor-faktor penyebab anak jalanan perempuan turun ke jalan yaitu kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh dari teman. Dalam hal ini anak jalanan mempunyai suatu pribadi dan dunia tersendiri. Sebagai suatu dunia di dalamnya terdapat mekanisme hidup yang khas seperti cara berinteraksi, berkomunikasi, berperilaku, berkelompok, dan bertahan hidup. Anak jalanan sering diidentifikasi sebagai anak yang bebas, liar, tidak mau diatur, dan melakukan kegiatan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian Hutagalung (2002), diketahui bahwa kehidupan jalanan yang kompleks menyebabkan anak jalanan membangun pengetahuan sendiri sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pengetahuan yang dimiliki anak jalanan juga mempunyai pengaruh terhadap tindakan seks anak jalanan. Anak jalanan lebih banyak mempunyai pengetahuan yang buruk tentang seksualitas.

Meningkatnya dorongan seksual menyebabkan anak mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, dan gambar-gambar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena kurang terjalannya komunikasi antara anak dan orang dewasa, baik orang tua maupun guru mengenai masalah seksual. Hasil penelitian Novita (2006), menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang pernah melihat media pornografi walau hanya sekilas di media cetak, yang meliputi majalah sebanyak 63 orang (66,3%), dan tabloid sebanyak 51 orang (53,7%), sedangkan untuk media pornografi elektronik yaitu melalui televisi sebanyak 77 orang (81,1%), dan VCD sebanyak 47 orang (49,5%).

Hasil penelitian Rahmasari (2005), menyimpulkan bahwa seseorang yang merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, akan cenderung mengikuti gaya teman atau kelompoknya tersebut. Menurut Juwartini (2004), anak-anak yang melakukan kegiatan dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk yang menjadikan mereka korban dari berbagai bentuk perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ke tindak kriminal, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras, objek seksual dan sebagainya.

Menurut Setiawan (2007), anak jalanan melakukan perilaku seks karena pengaruh lingkungan. Kehidupan anak-anak jalanan (usia dibawah 18 tahun) sangat dekat dengan kehidupan seks bebas, baik yang dilakukan dengan cara disodomi oleh orang yang lebih dewasa maupun dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) jalanan. Selain itu perilaku seks anak jalanan

terbentuk dari kehidupan orang-orang dewasa karena dengan adanya penjaja seks yang ingin memanfaatkan uang anak jalanan. Sedangkan menurut Garliah (2004), seks bebas di kalangan anak jalanan sudah menjadi hal yang lazim, anak jalanan melakukan seks bebas dengan sesama anak jalanan dengan pola hubungan yang saling menguntungkan.

Hasil penelitian Yayasan Setara di Semarang mengungkapkan bahwa dari 46 anak jalanan perempuan, 38 anak (67,8%) telah memiliki pengalaman seksual. 27 anak diantaranya memiliki kecenderungan berganti-ganti pasangan dan 26 anak diindikasikan berada dalam prostitusi (Shalahuddin, 2001). Menurut Almawalily (2010), jika seks bebas pada anak jalanan terus dibiarkan maka akan berdampak tidak baik seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, perkawinan dan kehamilan dini, terkena penyakit menular seksual dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* atau HIV/AIDS. Remaja berusia 15-29 tahun rentan terinfeksi virus HIV/AIDS akibat dampak pergaulan seks bebas dan penggunaan jarum suntik narkoba secara bergiliran.

Menurut Ditjen PPM dan PL Depkes RI (2011), jumlah AIDS di Indonesia tahun 2009 mencapai 3863 kasus, tahun 2010 sebanyak 4158 kasus dan pada 2011 sampai dengan bulan Juni sebanyak 2352 kasus. Sedangkan provinsi di Jawa Tengah menduduki peringkat keenam dengan jumlah AIDS 1336 kasus. Menurut KPAD di Surakarta tahun 2005-2011 pada usia <15 tahun, kasus HIV sebanyak 11 orang dan AIDS 25 orang sedangkan pada usia 15-24 tahun kasus HIV sebanyak 37 orang dan AIDS 21 orang.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Lembaga Bina Bakat yang menangani anak jalanan di Kota Surakarta, ada anak yang melakukan perilaku seksual, bahkan ada anak jalanan yang *incest* (hubungan kelamin yang terjadi antara dua orang di luar nikah, sedangkan mereka berkerabat dekat sekali). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Paparan Informasi, dan Pengaruh Teman dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Masalah**

Adakah hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, paparan informasi seks, dan pengaruh teman dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta?

### **2. Sub masalah**

- a. Adakah hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta?
- b. Adakah hubungan antara paparan informasi seks dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta?
- c. Adakah hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, paparan informasi seks dan pengaruh teman dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta.
- b. Mengetahui hubungan antara paparan informasi seks dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta.
- c. Mengetahui hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku seksual anak jalanan di Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Anak Jalanan**

Menambah pengetahuan dan informasi agar tidak melakukan perilaku seks dan agar dapat memilih teman yang baik dalam pergaulan.

### **2. Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat khususnya orang tua anak jalanan agar lebih memperhatikan kehidupan anaknya, dan bagi masyarakat pada umumnya agar dapat memahami kehidupan anak jalanan secara objektif.

### 3. Bagi Dinas Sosial

Sebagai bahan masukan/informasi yang bermanfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengambil keputusan, terutama dalam menangani berbagai permasalahan sosial anak jalanan.

### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah wacana/informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual anak jalanan.

### 5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.